

TELAAH DETERMINASI ARAH KIBLAT DI ATAS PESAWAT PERSPEKTIF FIKIH

Oleh, Ayu Islamiyah Khaeruddin, Nurul Wakia, Zulfahmi
Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : ayuislamiyah99@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana menentukan arah kiblat di atas pesawat. Pokok masalah tersebut dibagi ke dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana problematika arah kiblat di atas pesawat? dan 2) Bagaimana analisis arah kiblat di atas pesawat perspektif fikih? Jenis penelitian ini tergolong penelitian Library research dengan pendekatan penelitian teologi normatif (syar'i)

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi kepustakaan. Dan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Hal ini dikarenakan data-data yang akan dianalisis merupakan data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1.) problematika arah kiblat ketika berada di atas pesawat adalah tidak adanya jaminan bahwa arah pesawat akan menghadap ke kiblat. bahwa cara mencari 2.) arah kiblat di atas pesawat Arah kiblat yang lebih akurat di dalam pesawat akan menjadi lebih mudah manakalah pesawat itu adalah pesawat pengangkut jamaah Haji dan Umroh khususnya penerbangan itu langsung menuju Jeddah atau Madinah, arah Jeddah dan Madinah nyaris sama saja dengan arah Mekka atau Ka'bah. Sehingga dengan luas kita bisa memperkirakan bahwa arah tujuan pesawat tidak lain adalah kiblat dan sebaliknya bila pesawat itu sedang terbang menuju ke tanah air tanah suci, maka arah belakang pesawat otomatis adalah arah kiblat.

Ulama madzhab telah sepakat bahwa orang yang melakukan ibadah shalat dengan melihat bangunan Ka'bah, dia berarti diwajibkan menghadap untuk menghadap ke fisik Ka'bah (ain al-ka'bah) tersebut Syarat wajib bagi orang yang melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (ain al-Ka'bah) secara tepat. Syarat wajib bagi orang yang tidak melihat Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah (jihah al-Ka'bah), bukan ke bangunan.

Implikasi penelitian Pengkajian terhadap penentuan arah kiblat di atas pesawat perlu diperhatikan baik dalam perspektif mengingat arah kiblat memegang peranan penting dalam salat.

Kata Kunci : Determinasi, Arah Kiblat

Abstrac

The main problem in this study is how to determine the direction of the Qibla above the plane. The subject matter is divided into several sub-problems or research questions, namely: 1) What is the problem with the Qibla direction on the plane? and 2) How is the analysis of the Qibla direction on the plane of fiqh perspective? This type of research is classified as library research with a normative theology (syar'i) research approach.

The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Furthermore, the data collection method used is documentation study, literature study. And the data processing and analysis technique used is a qualitative method. This is because the data to be analyzed is data obtained by means of a qualitative approach.

The results of this study indicate 1.) the problem with the Qibla direction when on the plane is that there is no guarantee that the direction of the plane will face the Qibla. that the way to find 2.) the direction of the Qibla on the plane A more accurate Qibla direction on the plane will be easier if the plane is a plane carrying pilgrims for Hajj and Umrah especially the flight is direct to Jedda or Medina, the direction of Jedda and Medina is almost the same as direction of Mecca or Kaaba. So that with a broad sense we can estimate that the direction of the plane's destination is none other than the Qibla and vice versa if the plane is flying towards the holy land, then the back of the plane will automatically be the Qibla direction.

The scholars of madzhab have agreed that people who perform prayers by looking at the Kaaba building, he is obliged to face to face the physical Kaaba (ain al-ka'bah). Kaaba (ain al-Ka'bah) precisely. The mandatory requirement for people who do not see the Kaaba is facing the Kaaba (jihāt al-Ka'bah), not at the building.

Research implications The study of determining the direction of the Qibla on the plane needs to be considered both in perspective considering that the Qibla direction plays an important role in prayer.

Keywords: Determination, Qibla Direction.

A. Pendahuluan

Menghadap kiblat merupakan suatu keharusan (syarat) untuk sah dan berkualitasnya salat seorang muslim. Kiblat atau (*al-qiblah*) secara bahasa bermakna menghadap atau berhadapan (*al-muqabalah*)¹ Ka'bah merupakan bangunan yang suci berbentuk mendekati kubus (*muka'ab*) yang terletak di kota

¹Fatmawati hilal, dkk, "Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek perspektif Spherical Trigonometri" Al-Marshal: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan 6 no. 2 (2020), h. 152 Dapat juga dilihat di Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya:PustakaProgressif 1997) h. 1087-1088.

mekkah.dari kata muka'ab inilah bangunan ini di sebut dengan ka'bah.²

Wacana fiqih pada dasarnya merupakan menghadap kiblat merupakan syarat sah salat yang tidak di dapat di tawar-tawar, kecuali dalam beberapa hal.yang pertama yaitu keadaan terpaksa, keadaan sakit berat diperbolehkan tidak menghadap kiblat pada waktu salat dan bagi mereka yang dalam keadaan ketakutan,Kedua mereka yang salat sunnah diats kendaraan.

Kiblat orang-orang muslim adalah ka'bah yang mulia, yang menjadi simbol kesatuan dan persatuan arah pandang mereka, yang mempertemukan hati dan ruh mereka. Ibadah dalam Islam mempunyai suatu aturan yang telah ditentukan, biasa di sebut katakan dengan syarat dan rukun. Jika kedua ketetapan tersebut telah terpenuhi maka ibadah tersebut masuk pada kriteria ibadah yang sah.³

Untuk memenuhi kriteria syarat dan rukun secara sempurna, oleh karna itu suatu hal yang niscaya dapat di lakukan umat islam yang akan melakukan ibadah demi meraih ibadah yang sah. dalam melakukan ibadah salat misalnya, menghadap kiblat merupakan kategori syarat sahnya salat, jika seseorang yang dalam sholatnya meyakini tidak sedang menghadap kiblat maka ibadanya tidak sah. Menarik untuk di kaji pemaknaan menghadap kiblat dalam melakukan ibadah, salah menarik untuk di kaji pemaknaan menghadap kiblat dalam melakukan ibadah, salah Hadis di atas dapat di simpulkan bahwa menghadap kiblat karena salah satu syarat sah dalam shalat menarik untuk di kaji pemaknaan menghadap kiblat dalam melakukan ibadah, salah Hadis di atas dapat di simpulkan bahwa menghadap kiblat karena salah satu syarat sah dalam salat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun masalah padapenelitian ini adalah untuk mengetahui “Determinasi Arah Kiblat di Atas Pesawat (Perspektif Fikih)” Bagian ini mengevaluasi konsep serta teori yang digunakan, terutama literatur yang tersedia dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Penelitian sastra digunakan

²Abdullah bin Abdullahman Alu Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim, Terj Khathur Suhardi*, cet ke-10(Jakarta:Darul Falah,2011), h.158.

³Abbas padil dan Alimmuddin, *Ilmu Falak (Dasar-dasar ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, waktu shalat dan petunjuk Praktikum)*, Cet. I;(Makassar : Alauddin University Press, 2021), h.104.

untuk membuat konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian dalam penelitian.

Penelitian sastra adalah kegiatan esensial dalam penelitian, terkhususnya penelitian akademis, dan tujuan utamanya yaitu mengembangkan aspek kemanfaatan teoritis dan praktis². Untuk membantu penulis dengan mudah memecahkan masalah yang sedang diselidiki menggunakan metode penelitian ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu studi kepustakaan. NS. Tujuan pemecahan masalah yang memerlukan investigasi kritis dan menyeluruh dari penelitian yang dilakukan dengan memperbanyak data atau hasililmiah yang diarahkan pada subjek penelitian, atau mengumpulkan data tentang sifat perpustakaan, atau pada dasarnya terkait. Penelitian bahan pustaka dilakukan pada PT. Sebelum mengkaji bahan-bahan yang ada di perpustakaan.

peneliti terlebih dahulu perlu mengetahui secara pasti dari mana sumber informasi ilmiah itu berasal. Sumber yang digunakan adalah: Hasil penelitian berupa buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, disertasi, internet dan sumber lain yang terkait.

b. Sifat Penelitian

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta-fakta yang diperoleh dari melakukan penelitian

2. Metode Pengumpulan Data

Digunakan dalam penelitian ini Metode pengumpulan data diambil dari sumber data. Ketika peneliti menggunakan sebuah dokumen, dokumen atau memo tersebut merupakan sumber data, dan isi dari memo yang sedang dipelajari tersebut berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam penulisan makalah ini, peneliti menggunakan Sebagai sumber data:

a. Sumber Primer

Sumber utama adalah sumber yang menyediakan data langsung, atau sumber asli. Dalam tulisan ini, sumber utama yang dimaksud adalah tafsir Al-Qur'an dan sumber sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber dari sumber lain yang bukan sumber primer. Buku dan jurnal lain digunakan dalam makalah ini sebagai sumber sekunder tentang isu-isu yang menjadi subjek makalah ini.

3. Teknik analisa data

Metode Analisis Data Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang akurat dan akurat saat menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi sebagai berikut: Informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan dokumentasi lainnya. Kaitannya dengan pembahasan merupakan salah satu upaya penulis untuk memajukan pemahaman dengan menganalisis kebenaran dari pendapat para ulama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Arah Kiblat Di Atas Pesawat

Mengingat bahwa salat fardu harus dilakukan dengan arah kiblat yang benar, maka penting untuk memperjelas bagaimana mendapatkan arah kiblat yang lebih akurat di atas kapal. Para ulama sepakat bahwa shalat fardhu tidak sama dengan shalat sunnah. Salat sunnah bisa dilakukan dari segala arah yang kita lihat. Meneliti berbagai petunjuk tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW. berdoa mengungkapkan bahwa ia dikatakan telah berdoa di atas kendaraan.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي عَلَى رَأْسِ حُلَّتِهِ حَيْثُ فَانَارَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

Artinya :

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW shalat di atas

kendaraannya menuju ke arah Timur. Namun ketika beliau mau shalat wajib, beliau turun dan shalat menghadap kiblat. (HR. Bukhari)

Meskipun contoh ini, Nabi SAW, bagaimanapun, menekankan pertanyaan yang sangat penting dari dua hadits di atas bahwa ketika para ulama berdoa untuk Sunnah, Nabi SAW hanya berdoa di punggung unta. Untuk salat wajib, ia melakukannya dengan turun dari unta, melangkah ke tanah, dan tentu saja masih memandang kiblat.⁴

Bukan arah yang dilihat unta. Namun jika Anda ingin duduk di pesawat dan berdoa, Anda bisa dengan mudah mendapatkan arah kiblat yang lebih akurat di pesawat saat pesawat tersebut adalah pesawat jemaah haji atau umroh. Secara khusus, penerbangan adalah penerbangan langsung ke Jeddah atau Madinah (penerbangan langsung). Misalnya, jika dihitung dari Jakarta, arah dari Jeddah dan Madinah hampir sama dengan arah dari Mekkah dan ka'bah.⁵

Mudah ditebak bahwa arah pesawat tidak lain adalah arah kiblat. Sebaliknya, jika pesawat terbang dari tempat suci menuju rumah, arah belakang pesawat otomatis akan menjadi arah kiblat. Tidak dapat disangkal bahwa pesawat tidak selalu menunjuk ke suatu titik pada garis lurus, tetapi Anda mungkin perlu sedikit bergeser untuk menghindari awan, angin, dan badai, tetapi umumnya tidak mengurangi arah kiblat.⁶

Mungkin ada penerbangan yang melewati kota tertentu dari pada penerbangan langsung. Kalau kotanya masih lurus ke Mekkah, sepertinya tidak terlalu jadi masalah. Namun, kota-kota yang biasa di kunjungi dari waktu ke waktu jauh dari arah Mekah. Misalnya, ada yang pergi umrah, tetapi melewati Kairo, Yordania, Yaman, Istanbul, dan sebagainya. Tentu saja keduanya masih berada di

⁴Rahma Amir dan Muh. Taufiq Amin, "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Makassar Kota Makassar", *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020), h. 235

⁵Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag *ilmu falak praktis*,(cek III, semarang: Pustaka rizki putra :2017) h. 18

⁶ Rasywan Syarif, *Ilmu Falak (Integrasi Agama dan Sains)*, (cet. 1, Gowa: Alauddin University Press, 2020), h.75

Timur Tengah, namun arah kota masih agak jauh dari arah kiblat. Dan tentu saja, itu sedikit masalah.⁷

Misalnya, jika pesawat tidak menuju Mekkah dengan arah kiblat atau ke negara lain yang tidak melebihi kiblat, ada sedikit masalah dalam menentukan arah kiblat, tetapi tidak ada solusi untuk masalah ini. Selain itu, di zaman sekarang ini, hampir semua pesawat sudah dilengkapi dengan Global Positioning System 'GPS'.

Pesawat berbadan lebar biasanya memiliki layar LCD besar di tengah kabin, salah satunya menampilkan lokasi pesawat pada peta dunia. Beberapa maskapai besar juga memiliki layar LCD di setiap kursi, salah satu fiturnya yang dapat digunakan sebagai GPS. Kecuali Anda terbiasa dengan peta dunia, Anda dapat dengan mudah menentukan arah kiblat yang Anda ukur dari posisi pesawat.

Kita melihat tubuh kita ketika kita bangun dalam doa, dan imajinasi itu di pesawat modern karena kita perlu dilengkapi dengan alat seperti Global Positioning System (GPS). Menemukan garis atas sangat mudah. Alat tercanggih saat ini adalah GPS (Global Positioning System).⁸

Alat ini bekerja dengan bantuan 30 satelit GPS yang mengorbit bumi. Alat ini menerima sinyal dari satelit dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang memberi tahu Anda lokasi titik di bumi. Penggunaan yang tepat dari alat ini dapat memberikan instruksi yang. Masukkan koordinat garis lintang 21° 25'21.05" bujur utara dan bujur 39° 49'34.31" bujur timur seolah-olah ingin mengetahui arah kiblat.

Ketika koordinat ini dimasukkan, dia dengan cepat memberikan instruksi ke kiblat di mana pun kita berada. Memang tujuan kiblat bagi orang yang jauh dari Mekkah adalah arahnya, bukan arah kiblat itu sendiri, jadi boleh jadi salah, tapi pada jarak 100 meter atau kurang, tidak berpengaruh. GPS ini memang memberi tahu Anda posisi pesawat terhadap titik, koordinat tertentu di bumi, kecepatan pesawat, ketinggian (altitude), perkiraan waktu untuk mencapai tujuan, dan

⁷Nurul Wakia, Sabriadi HR. "Meretas problematika Arah kiblat terkait arah kiblat di atas kendaraan" *Elfalaky* 4 No. 2 (2020), h. 212

⁸Muh. Rasywan Syarif "Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012), h. 252-253

sebagainya. Hal ini memudahkan dan akurat untuk memperkirakan arah sholat di pesawat.

2. Analisis Arah Kiblat di Atas Pesawat Perspektif Fikih

Ulama mazhab sepakat bahwa orang yang shalat sambil melihat bangunan ka'bah harus berhadapan dengan fisik kuda nil (Ain Alkaba). Nah, pertanyaannya, bagaimana dengan orang yang jauh dari ka'bah dan tidak bisa melihatnya?

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat: Dari uraian kiblat di bidang Madzhab di atas, tidak diragukan lagi bahwa penyebab perbedaan pemahaman konsep kiblat adalah bangunan atau arahnya, yaitu:

1. Hadist Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh imam al-Turmdzi dan lainnya

ما بني املشق واملغرب قبل

Artinya : Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap arah di selatan adalah kiblat bagi orang-orang di utara kuda nil. Karena, sebagaimana dikatakan para ulama, hadits ini ditujukan kepada warga Madinah dan orang-orang di sekitarnya (Zakariya, 1989: I / 382).

Menurut kaidah ilmu hadits, jika ditemukan hadits asli yang berbeda dengan hadits-hadits shahih lainnya, maka ditafsirkan dengan cara yang dipahami Jama'ah, yaitu kompromi dengan membandingkan kedua hadis menurut setiap transaksi perlakuan. dengan konteks (Hafidz al-Iraqi, 1998: 330).

Berdasarkan aturan tersebut, kita dapat melihat bahwa hadits Ibn Abbas (konstruksi ka'bah sebagai kiblat) berlaku bagi mereka yang telah melihat konstruksi ka'bah.⁹

Hadits Abu Hurairah (arah ka'bah adalah kiblat) berlaku bagi mereka yang tidak melihat bangunan ka'bah. Oleh karena itu, syarat wajib bagi mereka yang

⁹Moelki Fahmi Ardliansyah, "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat", *Maslahah* 8, no. 1 (2017), h. 19

memelihara ka'bah adalah hati-hati dalam menghadapi konstruksi ka,bah (Ain Alkaba). Prasyarat bagi mereka yang tidak melihat ka'bah adalah menghadapi ka'bah (Jihad Alkaba), bukan bangunannya.¹⁰

Mengamalkan 2 hadits ini lebih primer berdasarkan dalam memberlakukan keliru satunya & mengabaikan yg lain (AM. Yaqub, 2012: 43).Hal ini diperkuat sang firman Allah swt pada surat al-Baqarah ayat 144: yg artinya “Maka palingkanlah wajahmu ke arah masjid al-haram. Dan pada mana saja kalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya”.

Demikian juga ayat 149 & 150 dalam surat yg sama. Kata al-Syatr sebagaimana dikatakan ulama berarti arah. Inilah yg dikatakan sang Imam Nawawi, Imam Ibnu Qudamah, Imam Ali bin Abi Thalib, Ibnu Aliyah, al- Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Qatadah, Rabi bin Anas, & lainnya (Ibnu Katsir, 1999: I/240).

Kemudian istilah syatr al-masjid al-haram ini dimaknai tidak selaras sang Ibnu Hajar al- Haitami, yakni menjadi bangun Ka`bah. Beliau mendasarkan pendapatnya ini menggunakan hadits berdasarkan Ibnu Abbas pada atas. Pembatasan hadits menggunakan perkataan Nabi saw. “inilah kiblat” menampakan bahwa ayat pada atas nir bisa dipahami menjadi arah Ka`bah. Adapun hadits berdasarkan Abu Hurairah pada atas, bisa dipahami bahwa hadits tadi hanya berlaku buat masyarakat Madinah & sekitarnya (Ibnu Hajar al-Haitami, 1988: I/172).

Seperti hanya Ibn Hajar Al Hajar yang mendefinisikan kata shuttle sebagai konstruksi ka'bah. Seperti yang telah disebutkan, ini berbeda dari ulama lain dalam penafsirannya. Mengenai penafsirannya bahwa masjid suci yaitu adalah ka'bah, hal ini sejalan pada penafsiran ulama lainnya.

Kata Masjid Al-Haram dalam Quran dan hadits berkisar pada tiga arti: Pertama-tama, kata Masjid Al-Baqaram berarti bangunan ka'bah, seperti firman Allah dan Surat Albakara. Kedua, istilah Masjid Al-Haram diartikan sebagai bangunan ka'bah dan sekitarnya, sebagaimana tercatat dalam surat “Aluisla”

¹⁰ Ahmad Sarwat, “shalat di kendaraan” (Jakarta selatan: rumah fiqih publishing,2018), cet. 1 h.13

tentang peristiwa Isra dan Miraji Nabi Muhammad. Ketiga, kata Masjid Haram sebagaimana firman Allah Ta'ala berarti kota Makkah dan sekitarnya. Puisi Slat Altauba 28.

Namun, pendapat yang kuat tentang masalah ini adalah para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "syatr almasjid alharam" bukanlah ain alka'bah (pembangunan k'), tetapi jihat alka'bah (arah k'bah). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa ayat di atas adalah ayat Madinah (berasal dari Hijrah), sehingga menafsirkan ayat Madnya dalam hadits Madinah (diucapkan di Madinah), sabda nabi saw yakni:

ما بني املشق واملغرب قبل

Artinya:

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Begitu pentingnya kita menghadap kiblat dengan tepat sehingga seseorang yang sedang dalam perjalanan wajib sholat menghadap kiblat
2. Arah kiblat yang lebih akurat di dalam pesawat akan menjadi lebih mudah manakalah pesawat itu adalah pesawat pengangkut jama haji dan umroh khususnya penerbangan itu langsung menuju jedda atau Madinah, arah jeddadan madina nyaris sama saja dengan arah mekka atau ka'bah. Sehingga dengan luas kita bisa memperkirakan bahwa arah tujuan pesawat tidak lain adalah kiblat dan sebaliknya bila pesawat itu sedang terbang menuju ke tanah air tanah suci, maka arah belakang pesawat otomatis adalah arah kiblat
3. Jika Anda tidak bepergian ke Makkah, seperti di negara lain yang arah pesawatnya relatif lebih sedikit ke arah kiblat atau ke belakang, tidak banyak masalah dalam menentukan arah kiblat. Pergi saja ke pramugari atau temukan arah dari kiblat dengan GPS.

4. GPS (Global Positioning System) adalah alat yang dapat memberikan petunjuk arah secara teliti dan akurat bila digunakan secara benar. Seperti kalau kita menginginkan arah Ka'bah dengan cara memasukkan Koordinat 21° 25' 21.05" LU dan 39° 49' 34.31" BT. Apabila kordinat tersebut dimasukkan maka dengan cepat dia akan memberikan petunjuk arah kiblat, di manapun kita berada
5. Ulama madzhab sepakat bahwa mereka yang melihat dan berdoa di gedung ka'bah percaya bahwa mereka harus menghadapi ka'bah fisik (Ainal ka'bah).
6. Syarat wajib bagi orang yang melihat Ka'bah adalah menghadap bangunan Ka'bah (ainal ka'bah) secara tepat.
7. Syarat wajib bagi orang yang tidak melihat Ka'bah adalah menghadap ke arahKa'bah (ainal ka'bah), bukan ke bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas padil dan Alimmuddin, Ilmu Falak (Dasar-dasar ilmu Falak, Masalah Arah Kiblat, waktu shalat dan petunjuk Praktikum), Cet. I;(Makassar : Alauddin University Press, 2021).
- Abdullah bin Abdullarhman Alu Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari-Muslim, Terj Khathur Suhardi*, cet ke-10(Jakarta:Darul Falah,2011).
- Ahmad Sarwat, “shalat di kendaraan” (Jakarta selatan: rumah fiqih publishing,2018), cet. 1.
- Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag *ilmu falak prakits*,(cek III, semarang: Pustaka rizki putra :2017).
- Fatmawati hilal, dkk , “Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek perspektif Sperichal Trygonometriy” *Al-Marshal: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6 no. 2 (2020), h. 152 Dapat juga dilihat di Ahmad Warson *Munawir, Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Surabaya:PustakaProgressif 1997).
- Moelki Fahmi Ardliansyah, “Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Maslahah* 8, no. 1 (2017).
- Muh. Rasywan Syarif “Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012).
- Nurul Wakia, Sabriadi HR. “Meretas problematika Arah kiblat terkait arah kiblat di ataskendaran” *Elfalaky* 4 No. 2 (2020).
- Rahma Amir dan Muh. Taufiq Amin, “Kalibrasi Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Makassar Kota Makassar”, *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020).
- Rasywan Syarif, *Ilmu Falak (Integrasi Agama dan Sains)*, (cet. 1, Gowa: Alauddin University Press, 2020).